

I. PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Kelapa sawit sangat penting artinya bagi Indonesia dalam kurun waktu 35 tahun terakhir ini sebagai komoditi andalan untuk ekspor maupun komoditi yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan harkat petani pekebun serta transmigran Indonesia. Sehubungan dengan hal tersebut sejak tahun 1986 Pemerintah telah menetapkan bahwa pembangunan perkebunan kelapa sawit harus dikaitkan dengan program dibidang transmigrasi dan koperasi. Komoditi ini telah berhasil mengatasi kekurangan minyak goreng yang berasal dari minyak kelapa sejak tahun 1972. Jika semula bagian terbesar dari produksi dipakai untuk ekspor maka tahun 1972 keperluan dalam negeri menjadi berbanding sama atau kadang-kadang lebih tinggi. Komoditi ini ternyata cocok dikembangkan baik berbentuk pola perkebunan besar maupun skala kecil untuk petani pekebun (Lubis, 2008)

Melihat pentingnya tanaman kelapa sawit dewasa ini dan masa yang akan datang, seiring dengan meningkatnya kebutuhan penduduk akan minyak sawit, maka perlu dipikirkan usaha peningkatan kualitas dan kuantitas produksi kelapa sawit secara tepat agar sasaran yang diinginkan dapat tercapai. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, salah satu aspek agronomi yang sangat berperan adalah pembibitan. Pembibitan merupakan tahap awal pengelolaan tanaman yang hendak diusahakan. Pertumbuhan bibit yang baik merupakan faktor utama untuk memperoleh tanaman yang baik dilapangan.

Terbatasnya lahan-lahan yang subur merupakan kendala dalam perluasan areal tanaman kelapa sawit. Salah satu alternatif yang dipilih untuk pengembangan pertanaman kelapa sawit adalah lahan pasang surut. Pemilihan lahan-lahan pasang surut untuk pengembangan pertanaman kelapa sawit di Indonesia ditunjang oleh ketersediaan lahan pasang surut yang cukup luas di Indonesia. Menurut Biro Pusat Statistik (2006) luas areal lahan pasang surut di Indonesia sekitar 1.1 juta ha.

Menurut Boyko (2003) salah satu masalah yang dihadapi dalam membangun pertanian di dataran rendah adalah salinitas tanah, yaitu keadaan di mana terjadi akumulasi garam-garam terlarut dalam tanah. Salah satu penyebab salinitas ialah pasang surut air laut yang menimpa daerah pantai dan muara-muara sungai yang dipengaruhi oleh air pasang surut. Pada waktu air sungai besar atau banjir, pengaruh salinitas pasang surut kurang terasa dan tidak mencapai tempat-tempat yang relatif jauh ke hulu sungai. Sebaliknya pada waktu air sungai kecil atau musim kemarau, pengaruh pasang surut dapat mencapai tempat-tempat yang lebih jauh (Team IPB, 2004).

Pada berbagai jenis tanaman, masalah salinitas ini akan menyebabkan pertumbuhan tanaman menjadi terganggu dan pada jenis yang rentan akan menyebabkan tanaman tidak dapat tumbuh. Perbedaan tingkat toleransi juga dapat terjadi antar varietas karena perbedaan sifat genetis. Kenyataan ini menunjukkan perlunya dilakukan pengujian ketahanan berbagai varietas sawit terhadap tingkat salinitas, sebelum dilakukan penanaman di lapang. Informasi tentang hal ini dapat dipakai untuk keperluan pemulia tanaman dalam mengembangkan bahan tanaman